

Ruang Jalanan sebagai Arena Dakwah: Analisis Sosiologis terhadap Anak Jalanan dan Strategi Bertahan Hidup

Yeni Yasyah Sinaga*

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Jl. Kuau No.1 Kampung Melayu Kec. Sukajadi Kota Pekanbaru
yeni@diniyah.ac.id

Fazri Hasiholan Sinaga

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Pekanbaru
fazrisinaga@gmail.com

Article History:

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
06/05/2026	07/05/2026	19/05/2026	20/05/2026

https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v4i1.2160

Corresponding Author: yeni@diniyah.ac.id

Abstract

This study examines the survival strategies of street children in Pekanbaru and analyzes the street as a social, economic, and da'wah arena from the perspective of the sociology of da'wah. This research employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that street children develop adaptive survival strategies through informal economic activities such as begging, busking, and street clowning. These practices involve not only economic motives but also symbolic interaction to attract public empathy. The street functions as a dynamic arena characterized by interaction, competition, and power relations. From the perspective of the sociology of da'wah, the findings indicate that da'wah practices have not fully reached marginalized groups in public spaces. Street children serve not only as objects of da'wah but also as social reminders of inequality. This study highlights the need for a more inclusive, contextual, and empowerment-based da'wah approach.

Keywords: *Street children, informal economy, public space, social da'wah, sociology of da'wah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup anak jalanan di Kota Pekanbaru serta memahami jalanan sebagai arena sosial, ekonomi, dan dakwah dalam perspektif sosiologi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki strategi bertahan hidup yang adaptif melalui aktivitas ekonomi informal seperti mengemis, mengamen, dan menjadi badut jalanan. Aktivitas ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melibatkan interaksi simbolik untuk membangun empati masyarakat. Jalanan berfungsi sebagai arena sosial yang dinamis yang ditandai oleh interaksi, kompetisi, dan relasi kuasa. Dalam perspektif sosiologi dakwah, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik dakwah belum sepenuhnya menjangkau kelompok marginal di ruang publik. Anak jalanan tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat sosial atas ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis pemberdayaan.

Kata Kunci: *Anak jalanan, Dakwah sosial, Ruang publik, Ekonomi informal, Sosiologi dakwah*

A. Pendahuluan

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu persoalan sosial yang terus berkembang di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Pekanbaru. Keberadaan anak jalanan di ruang publik seperti persimpangan jalan dan pusat aktivitas ekonomi mencerminkan adanya ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, serta lemahnya sistem perlindungan sosial. Secara konseptual, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau beraktivitas di jalanan guna memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan terbatasnya akses pendidikan. Menurut Bagong Suyanto, anak jalanan merupakan kelompok marginal yang muncul akibat ketidakmampuan sistem sosial dan ekonomi dalam menjamin kesejahteraan masyarakat secara merata.¹ Kondisi ini menyebabkan anak-anak harus mengambil peran ekonomi sejak usia dini, sehingga mengalami pergeseran fungsi dari yang seharusnya berfokus pada pendidikan dan perkembangan diri menjadi pelaku ekonomi informal.

Fenomena anak jalanan di Pekanbaru menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Berdasarkan penelitian tentang profil anak jalanan di Pekanbaru, keberadaan mereka berkaitan erat dengan faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurangnya perhatian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan anak jalanan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari persoalan sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan lemahnya pengawasan sosial menjadi penyebab utama meningkatnya eksploitasi terhadap anak di ruang publik.²

¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010).

² Dkk Indah Lamtiur Simatupang, Wan Fazila Azira, "Analisis Dampak Kasus Eksploitasi Anak Di Pekanbaru Berdasarkan Teori Abuse Of Power," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol.9 No.2 (2025): 434–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>.

Dalam konteks ini, anak jalanan tidak hanya dapat dipahami sebagai korban, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan. Mereka melakukan berbagai aktivitas ekonomi informal seperti mengemis, mengamen, menjadi badut jalanan, hingga menjual barang kecil di jalanan. Aktivitas ini menunjukkan adanya kreativitas sekaligus keterpaksaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat perkotaan memiliki karakteristik kompleks yang ditandai dengan diferensiasi sosial dan kompetisi dalam memperoleh sumber daya.³ Dalam kondisi tersebut, kelompok marginal seperti anak jalanan sering kali berada pada posisi yang tidak menguntungkan, sehingga harus mencari alternatif sumber penghidupan di sektor informal. Jalanan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai ruang ekonomi dan sosial yang dimanfaatkan oleh kelompok marginal. Sektor informal berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap ekonomi formal. Dengan demikian, aktivitas anak jalanan di ruang publik dapat dipahami sebagai bagian dari sistem ekonomi informal yang muncul akibat ketidakmampuan sistem formal dalam menyerap tenaga kerja. Selain dimensi ekonomi, fenomena anak jalanan juga memiliki dimensi sosial dan simbolik. Jalanan menjadi ruang interaksi antara anak jalanan dan masyarakat, khususnya pengguna jalan. Interaksi ini bersifat langsung dan spontan, namun memiliki makna sosial yang penting, seperti empati, penolakan, hingga konflik sosial.

Dalam perspektif sosiologi, ruang jalanan dapat dipahami sebagai ruang sosial yang diproduksi melalui interaksi antar individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang bukan sekadar entitas fisik, tetapi juga konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, jalanan menjadi arena yang memperlihatkan realitas sosial secara langsung, termasuk ketimpangan dan marginalisasi. Fenomena anak jalanan di Pekanbaru juga menunjukkan adanya pola aktivitas ekonomi yang terorganisir secara informal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki strategi bertahan hidup yang cukup sistematis, termasuk dalam memilih lokasi, waktu, dan jenis aktivitas yang dilakukan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar korban pasif, tetapi aktor yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial.

Namun demikian, fenomena ini juga tidak lepas dari persoalan eksploitasi anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan sering kali menjadi korban eksploitasi ekonomi, baik pihak keluarga ataupun orang lain. Mereka dipaksa bekerja di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga kehilangan hak-haknya sebagai anak. Kondisi ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak anak sebagaimana diatur dalam undang-undang perlindungan anak. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan dalam sistem perlindungan sosial. Abu Huraerah menyatakan bahwa kemiskinan dan marginalisasi sosial merupakan akibat dari ketimpangan distribusi sumber daya dan lemahnya intervensi sosial dari negara.⁵ Oleh karena itu, fenomena anak jalanan harus dipahami sebagai persoalan struktural yang memerlukan pendekatan multidimensional.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan dalam menangani anak jalanan selama ini cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh aspek kultural dan kemanusiaan secara

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

⁴ Budi Mulianto Maya Permata Sari, "Analisis Livelihood Street Children Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru," *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan* Vol. 1 No. (2024): 656–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jmp..19969>.

⁵ Abu Huraerah, *Kebijakan dan Perlindungan Sosial di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2011).

mendalam. Penelitian tentang kebijakan pembinaan anak jalanan di Pekanbaru menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih belum efektif dalam menurunkan jumlah anak jalanan.⁶ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk melalui perspektif dakwah sosial. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah di masjid, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah merupakan proses perubahan sosial yang dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan sosial dan kultural.⁷ Namun, realitas menunjukkan bahwa dakwah masih cenderung berfokus pada ruang-ruang formal dan belum menyentuh kelompok marginal seperti anak jalanan. Padahal, dalam Islam, dakwah memiliki dimensi sosial yang kuat, termasuk dalam upaya membantu dan memberdayakan kelompok yang lemah.

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah harus bersifat kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Dalam konteks ini, fenomena anak jalanan menjadi ruang yang potensial untuk pengembangan dakwah sosial yang lebih inklusif. Selain itu, fenomena anak jalanan juga dapat dilihat sebagai “peringat sosial” bagi masyarakat. Kehadiran mereka di ruang publik mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang belum terselesaikan. Dalam hal ini, anak jalanan tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang menghadirkan pesan moral bagi masyarakat. Namun demikian, kajian yang menghubungkan fenomena anak jalanan dengan perspektif dakwah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi dan kebijakan sosial, sementara dimensi dakwah belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi. Selain itu, penelitian yang mengkaji jalanan sebagai arena sosial dan dakwah juga masih terbatas, khususnya di konteks kota Pekanbaru. Sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, sehingga konteks lokal Pekanbaru masih kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari argumen bahwa jalanan bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga arena sosial dan dakwah yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Fenomena anak jalanan di Pekanbaru menjadi titik masuk untuk memahami bagaimana ruang jalanan dapat dianalisis dalam perspektif sosiologi dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi praktik bertahan hidup anak jalanan di Kota Pekanbaru; (2) menganalisis jalanan sebagai ruang sosial dan ekonomi; dan (3) mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif sosiologi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi dakwah, khususnya dalam memahami hubungan antara fenomena sosial marginal dengan praktik dakwah. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga dakwah dan pengelola masjid dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan berbasis realitas sosial.

⁶ Zulkarnaini Selvira Meidiati, “Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru,” *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik* Vol.1 No.7 (2024): 198–209, <https://doi.org/https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/4622/4366>.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait kehidupan anak jalanan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁹ Lokasi penelitian berada di Kota Pekanbaru, pada titik-titik strategis seperti simpang lampu merah dan jalan utama. Subjek penelitian meliputi anak jalanan (pengamen, pengemis, badut jalanan) dan masyarakat.¹⁰ Adapun teknik Pengumpulan Data yang dilakukan yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, sebagai pelengkap data lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Pembahasan

Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

1. Usia Anak Jalanan

Hasil observasi lapangan di beberapa titik strategis Kota Pekanbaru, seperti Simpang HR. Soebrantas, Jalan Sudirman, dan kawasan pusat kota, menunjukkan bahwa anak jalanan yang beraktivitas berada dalam rentang usia 6 hingga 18 tahun. Sebagian besar berada pada usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi pada usia yang seharusnya digunakan untuk memperoleh pendidikan formal. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja atau berkegiatan di jalan, sehingga berpotensi mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan dan perkembangan sosial.¹¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mengalami pergeseran fungsi sosial, dari peran sebagai pelajar menjadi pelaku ekonomi informal. Anak jalanan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan perkotaan. Istilah anak jalanan merujuk pada anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bekerja maupun menjalani aktivitas sehari-hari. Secara umum, anak jalanan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Pertama, anak yang hidup di jalan (*children of the street*), yaitu anak yang sepenuhnya tinggal dan hidup di jalan tanpa pengawasan keluarga. Kedua, anak yang bekerja di jalan (*children on the street*), yaitu anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga, tetapi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalan. Ketiga, anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable children*), yaitu anak yang berpotensi turun ke jalan karena tekanan ekonomi dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, fenomena anak jalanan sering kali berkaitan dengan faktor kemiskinan, urbanisasi, dan lemahnya fungsi keluarga. Kemiskinan struktural merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya kelompok marginal, termasuk anak jalanan. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, anak-anak sering kali dipaksa untuk turut

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹¹ Suyanto, *Masalah Sosial Anak*.

serta dalam aktivitas ekonomi guna membantu keluarga. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak jalanan. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti kawasan padat penduduk dengan tingkat kriminalitas tinggi, dapat mendorong anak untuk lebih memilih jalanan sebagai ruang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, anak jalanan dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang berada dalam kondisi marginal akibat interaksi antara faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial. Pemahaman ini penting untuk menghindari pandangan yang menyederhanakan anak jalanan sebagai semata-mata pelaku penyimpangan sosial, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih kompleks. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian tentang profil anak jalanan di Pekanbaru yang menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan berada pada usia produktif anak, namun tidak mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan menjadi faktor utama dalam munculnya fenomena ini.

2. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Orang tua mereka umumnya bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja sektor informal lainnya. Dalam beberapa kasus, anak-anak tersebut menjadi tulang punggung tambahan bagi keluarga. Kemiskinan keluarga merupakan faktor dominan yang mendorong anak untuk bekerja di jalanan, terutama ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.¹² Selain faktor ekonomi, ditemukan pula adanya faktor lain seperti konflik keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lemahnya fungsi keluarga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan anak jalanan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural.¹³

3. Pola Aktivitas Harian

Aktivitas anak jalanan di Pekanbaru umumnya berlangsung dari pagi hingga malam hari, dengan intensitas tertinggi pada siang dan sore hari. Mereka memanfaatkan waktu-waktu tertentu, seperti jam pulang kerja dan saat lalu lintas padat, untuk meningkatkan peluang mendapatkan uang.

Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Mengemis di lampu merah
- Menjadi badut jalanan
- Mengamen
- Menjual barang kecil

Perilaku sosial individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan struktur sosial yang melingkupinya.¹⁴ Dalam konteks ini, aktivitas anak jalanan mencerminkan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

¹² Huraerah, *Kebijakan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*.

¹³ Indah Lamtiur Simatupang, Wan Fazila Azira, "Analisis Dampak Kasus Eksploitasi Anak Di Pekanbaru Berdasarkan Teori Abuse Of Power."

¹⁴ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak dapat dipisahkan dari upaya bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Anak jalanan tidak hanya menjadi korban dari kemiskinan, tetapi juga aktor sosial yang memiliki strategi adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Strategi tersebut umumnya terwujud dalam aktivitas sektor informal seperti mengemis, menjadi badut jalanan, mengamen, serta membangun pola pendapatan harian yang fleksibel. Anak jalanan merupakan kelompok marginal yang harus mengembangkan strategi bertahan hidup secara mandiri akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, strategi bertahan hidup anak jalanan dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap tekanan struktural yang mereka hadapi.

1. Mengemis

Mengemis merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang paling umum dilakukan oleh anak jalanan di Pekanbaru, terutama di persimpangan lampu merah. Aktivitas ini dilakukan dengan memanfaatkan momen berhentinya kendaraan untuk meminta belas kasihan dari pengguna jalan. Secara sosiologis, mengemis bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk interaksi sosial yang melibatkan dimensi emosional. Anak jalanan menggunakan ekspresi tubuh, gestur, bahkan kondisi fisik untuk membangun empati dari masyarakat. Dalam konteks ekonomi informal, aktivitas ini menjadi pilihan rasional karena tidak memerlukan modal dan dapat dilakukan secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memilih sektor informal seperti mengemis karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga sulit bersaing di sektor formal. Selain itu, aktivitas mengemis juga mencerminkan ketimpangan sosial yang terjadi di perkotaan. Anak jalanan memanfaatkan ruang publik sebagai sumber ekonomi karena tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang lebih layak. Hal ini menunjukkan bahwa mengemis bukan hanya persoalan individu, tetapi juga bagian dari struktur sosial yang tidak inklusif.

.2. Menjadi Badut Jalanan

Fenomena badut jalanan di Pekanbaru merupakan bentuk transformasi dari aktivitas mengemis menjadi lebih “kreatif” dan simbolik. Anak-anak menggunakan kostum karakter tertentu untuk menarik perhatian pengguna jalan dan meningkatkan peluang mendapatkan uang. Dalam perspektif sosiologi, aktivitas ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan sosial. Anak jalanan tidak lagi hanya mengandalkan belas kasihan, tetapi juga menciptakan nilai hiburan sebagai bagian dari strategi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membaca peluang dalam lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa strategi aktif anak jalanan mencakup berbagai aktivitas seperti pengamen, badut jalanan, dan pengemis sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi. Selain itu, fenomena badut jalanan juga dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi simbolik. Kostum yang digunakan menjadi alat untuk membangun interaksi emosional dengan masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan memperoleh uang. Dalam hal ini, anak jalanan tidak hanya bekerja secara fisik, tetapi juga memanfaatkan simbol untuk bertahan hidup.

3. Mengamen

Mengamen merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang cukup umum di kalangan anak jalanan. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menyanyi atau memainkan alat musik di jalanan, terutama saat kendaraan berhenti di lampu merah. Berbeda dengan

mengemis, mengamen memiliki unsur pertukaran sosial yang lebih jelas. Anak jalanan memberikan hiburan kepada masyarakat, dan sebagai imbalannya mereka memperoleh uang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengamen menjadi salah satu strategi utama anak jalanan dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka di jalanan. Dalam perspektif ekonomi informal, mengamen merupakan bentuk pekerjaan yang tidak terstruktur tetapi memiliki nilai ekonomi. Aktivitas ini memungkinkan anak jalanan untuk memperoleh penghasilan tanpa harus memiliki modal besar. Namun demikian, aktivitas mengamen juga memiliki keterbatasan, terutama karena bergantung pada respons masyarakat. Tidak semua pengguna jalan memberikan uang, sehingga pendapatan yang diperoleh bersifat tidak pasti.

Analisis: Ekonomi Informal dan Survival Strategy

Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan bagian dari sistem ekonomi informal. Mereka bekerja di luar struktur formal, tanpa perlindungan hukum dan jaminan sosial. Selain itu, sektor informal memberikan fleksibilitas yang memungkinkan mereka bertahan hidup. Menurut Soerjono Soekanto, perilaku ekonomi dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktur yang melingkupinya. Dalam konteks ini, anak jalanan mengembangkan strategi bertahan hidup sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, strategi bertahan hidup anak jalanan juga mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga membangun interaksi sosial, memanfaatkan simbol, dan mengelola waktu serta ruang secara strategis. Dengan demikian, strategi bertahan hidup anak jalanan di Pekanbaru dapat dipahami sebagai bentuk kombinasi antara kebutuhan ekonomi, kemampuan adaptasi, dan interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak jalanan bukan hanya objek dari kemiskinan, tetapi juga aktor yang aktif dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Jalanan sebagai Arena Sosial

Fenomena anak jalanan di Kota Pekanbaru tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang berlangsung di ruang publik. Jalanan, khususnya di persimpangan lampu merah dan jalan utama seperti HR. Soebrantas dan Jalan Sudirman, telah bertransformasi menjadi arena sosial yang mempertemukan berbagai aktor dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Dalam konteks ini, jalanan tidak lagi sekadar ruang fisik, melainkan ruang sosial yang sarat dengan interaksi, kompetisi, dan relasi kuasa. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam terbentuknya kehidupan sosial, karena melalui interaksi inilah terbentuk hubungan, norma, dan struktur dalam masyarakat. Dalam konteks anak jalanan, interaksi yang terjadi di jalanan menjadi dasar terbentuknya dinamika sosial yang khas.

1. Interaksi Sosial Antara Anak Jalanan dengan Pengendara

Salah satu bentuk utama interaksi sosial yang terjadi di jalanan adalah hubungan antara anak jalanan dan pengendara. Interaksi ini bersifat langsung, spontan, dan berlangsung dalam waktu yang singkat, terutama saat kendaraan berhenti di lampu merah. Anak jalanan memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mengemis, mengamen, atau menampilkan aksi sebagai badut jalanan. Dalam proses ini, mereka berusaha membangun komunikasi nonverbal melalui gestur, ekspresi wajah, dan simbol visual untuk menarik perhatian dan empati pengendara.

Interaksi ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang unik, di mana terjadi pertukaran antara kebutuhan ekonomi anak jalanan dan respons sosial masyarakat. Sebagian

pengendara memberikan uang sebagai bentuk empati, sementara yang lain memilih untuk mengabaikan atau bahkan menunjukkan sikap penolakan. Hal ini mencerminkan adanya variasi dalam respons sosial masyarakat terhadap fenomena anak jalanan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara anak jalanan dan masyarakat sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan persepsi sosial, seperti rasa kasihan atau ketidaknyamanan.¹⁵ Dalam perspektif sosiologi, interaksi ini dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial yang tidak setara, di mana anak jalanan berada pada posisi yang lebih lemah. Namun demikian, mereka tetap memiliki peran aktif dalam membangun interaksi tersebut, sehingga tidak sepenuhnya bersifat pasif.

2. Kompetisi dalam Memperebutkan Lokasi Strategis

Selain interaksi dengan masyarakat, dinamika sosial di jalanan juga ditandai dengan adanya kompetisi antar anak jalanan. Kompetisi ini terutama berkaitan dengan perebutan lokasi strategis yang memiliki potensi pendapatan lebih tinggi, seperti persimpangan lampu merah yang ramai. Berdasarkan hasil observasi, setiap titik tertentu biasanya “dikuasai” oleh individu atau kelompok tertentu. Anak jalanan yang baru masuk ke suatu lokasi harus menyesuaikan diri atau bahkan bernegosiasi dengan pihak yang sudah lebih dahulu berada di lokasi tersebut. Dalam beberapa kasus, kompetisi ini dapat menimbulkan konflik, baik secara verbal maupun fisik. Kompetisi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berusaha memperoleh sumber daya yang terbatas. Dalam konteks anak jalanan, jalanan menjadi sumber daya ekonomi yang diperebutkan, sehingga memunculkan kompetisi sebagai konsekuensi logis. Kompetisi ini juga menunjukkan adanya sistem sosial informal yang terbentuk di antara anak jalanan. Meskipun tidak memiliki aturan tertulis, terdapat norma-norma tertentu yang dipahami bersama, seperti pembagian wilayah dan waktu kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan tidak sepenuhnya bebas, melainkan memiliki struktur sosial tersendiri. Penelitian tentang anak jalanan juga menunjukkan bahwa mereka memiliki jaringan sosial yang memungkinkan terbentuknya pola kerja dan pembagian wilayah secara informal. Dengan demikian, kompetisi antar anak jalanan tidak hanya mencerminkan perebutan sumber daya ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam ruang jalanan.

3. Relasi Kuasa dalam Penguasaan Ruang

Dinamika sosial di jalanan juga ditandai dengan adanya relasi kuasa yang terbentuk secara informal. Relasi kuasa ini terlihat dalam penguasaan wilayah, pengaturan aktivitas, serta posisi individu dalam kelompok anak jalanan. Beberapa anak jalanan yang lebih lama berada di suatu lokasi biasanya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan yang baru. Mereka dapat menentukan siapa yang boleh beraktivitas di lokasi tersebut, serta mengatur pembagian ruang secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan adanya hierarki sosial dalam komunitas anak jalanan. Dalam perspektif sosiologi, relasi kuasa tidak selalu bersifat formal, tetapi juga dapat terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari. Kekuasaan merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tindakan orang lain sesuai dengan kehendaknya. Dalam konteks ini, relasi kuasa di jalanan terbentuk melalui pengalaman, senioritas, dan penguasaan ruang. Selain itu, relasi kuasa juga terlihat dalam hubungan antara anak jalanan dan

¹⁵ Sigit Setyo Indarto, “Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta),” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol.3 No.1 (2015): 54–72, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/dimensia.v3i1.3409>.

masyarakat. Anak jalanan berada pada posisi yang lebih lemah secara ekonomi dan sosial, sehingga bergantung pada respons masyarakat untuk memperoleh penghasilan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi sosial yang terjadi di jalanan. Namun demikian, anak jalanan tidak sepenuhnya tidak berdaya. Mereka memiliki strategi untuk mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti melalui penggunaan simbol, ekspresi, dan pendekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa di jalanan bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya satu arah. Penelitian tentang dinamika sosial anak jalanan menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam kelompok marginal sering kali terbentuk melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman hidup. Dengan demikian, relasi kuasa di jalanan merupakan bagian integral dari dinamika sosial yang membentuk kehidupan anak jalanan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jalanan merupakan arena sosial yang dinamis, di mana terjadi interaksi, kompetisi, dan relasi kuasa yang kompleks. Jalanan tidak hanya menjadi tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang membentuk identitas dan pengalaman hidup anak jalanan. Interaksi dengan pengendara menunjukkan adanya hubungan sosial yang tidak setara, namun tetap melibatkan peran aktif anak jalanan. Kompetisi antar anak jalanan menunjukkan adanya perebutan sumber daya ekonomi yang terbatas, sementara relasi kuasa menunjukkan adanya struktur sosial yang terbentuk secara informal. Dengan demikian, jalanan dapat dipahami sebagai ruang sosial yang merefleksikan dinamika masyarakat secara lebih luas, termasuk ketimpangan sosial dan marginalisasi. Pemahaman ini menjadi penting dalam mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani fenomena anak jalanan, termasuk dalam perspektif dakwah sosial.

Dramaturgi: Badut sebagai Topeng Sosial

Fenomena badut jalanan di Kota Pekanbaru yang kerap dijumpai di simpang HR. Soebrantas, Sudirman, dan titik lampu merah lain tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas hiburan, melainkan sebagai strategi sosial ekonomi yang sarat makna simbolik. Untuk menjelaskan praktik ini, pendekatan dramaturgi menjadi relevan karena menempatkan interaksi sosial sebagai “panggung” tempat individu memainkan peran guna memengaruhi persepsi orang lain. Dalam perspektif dramaturgi, individu menampilkan diri (*front stage*) melalui simbol, ekspresi, dan atribut tertentu untuk membangun kesan yang diinginkan. Pada anak jalanan, kostum badut dengan warna mencolok dan karakter populer berfungsi sebagai “topeng sosial” yang mengaburkan identitas asli sekaligus memperkuat daya tarik visual. Topeng ini bukan sekadar pelengkap, tetapi instrumen untuk menciptakan impresi yang memancing empati dan respons positif dari pengendara.

Di Pekanbaru, penggunaan kostum badut menunjukkan pergeseran dari praktik mengemis konvensional menuju bentuk yang lebih “terkemas”. Anak jalanan tidak hanya meminta, tetapi “menawarkan” hiburan singkat di ruang publik. Dengan demikian, terjadi transformasi dari relasi sepihak (meminta belas kasihan) menjadi relasi semi pertukaran (hiburan-imbalan). Dalam kerangka sosiologi ekonomi, hal ini mencerminkan penggunaan simbol sebagai kapital kultural untuk meningkatkan peluang memperoleh pendapatan. Lebih jauh, peran badut juga dapat dibaca sebagai mekanisme *impression management*. Anak jalanan menampilkan ekspresi ceria, gerakan atraktif, dan gestur ramah untuk membangun suasana emosional tertentu pada audiens. Namun, di balik tampilan tersebut terdapat realitas ekonomi yang keras. Damsar menegaskan bahwa simbol dan interaksi dalam masyarakat modern sering kali digunakan sebagai strategi untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Dengan kata lain, “keceriaan” badut jalanan adalah performa yang dikonstruksi untuk tujuan survival. Fenomena

badut jalanan menunjukkan praktik **impression management**, di mana anak jalanan menggunakan simbol (kostum, ekspresi, gestur) untuk membentuk persepsi masyarakat. Peran badut bukan sekadar hiburan, tetapi strategi sosial-ekonomi berbasis simbol.

Analisis Sosiologi Dakwah

1. Anak Jalanan sebagai Objek Dakwah

Dalam perspektif dakwah, anak jalanan merupakan kelompok marginal yang berada pada posisi rentan, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai objek dakwah yang memerlukan pendekatan khusus. Dakwah tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi harus menyentuh realitas kehidupan mereka. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah adalah proses perubahan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat secara menyeluruh.¹⁶ Artinya, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks anak jalanan di Pekanbaru, pendekatan dakwah yang relevan adalah dakwah berbasis pemberdayaan misalnya melalui pendidikan nonformal, pembinaan keterampilan, dan akses layanan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif adalah yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sesaat. Dengan demikian, memposisikan anak jalanan sebagai objek dakwah berarti menghadirkan dakwah yang kontekstual, menyentuh kebutuhan riil, dan berorientasi pada perubahan kondisi hidup.

2. Anak Jalanan sebagai Peningat Sosial

Selain sebagai objek dakwah, anak jalanan juga dapat dipahami sebagai “peningat sosial” (*social reminder*). Kehadiran mereka di ruang publik memperlihatkan secara langsung adanya ketimpangan sosial, kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan layak. Dalam konteks Pekanbaru yang berkembang pesat, keberadaan anak jalanan di simpang-simpang utama menghadirkan kontras antara kemajuan kota dan realitas marginalisasi. Hal ini menciptakan “ketegangan moral” bagi masyarakat: di satu sisi ada dorongan empati, di sisi lain ada normalisasi terhadap kondisi tersebut. Soerjono Soekanto menekankan bahwa gejala sosial seperti kemiskinan dan marginalisasi merupakan indikator adanya disfungsi dalam sistem sosial.¹⁷ Dalam hal ini, anak jalanan menjadi representasi nyata dari persoalan tersebut. Kehadiran mereka bukan hanya masalah yang harus diselesaikan, tetapi juga pesan sosial yang perlu dibaca oleh masyarakat dan pemangku kebijakan. Dalam perspektif dakwah, posisi ini penting karena menghadirkan dimensi reflektif. Dakwah tidak hanya mengubah objek, tetapi juga menggerakkan kesadaran subjek (masyarakat) untuk peduli, berbagi, dan berkontribusi dalam perubahan sosial.

3. Kritik terhadap Dakwah

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik dakwah yang berkembang saat ini masih cenderung berpusat pada ruang formal seperti masjid, majelis taklim, dan forum keagamaan. Sementara itu, ruang-ruang publik seperti jalanan—yang justru menjadi tempat hidup kelompok marginal—belum tersentuh secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dakwah normatif dan realitas sosial. Dakwah sering kali berfokus pada aspek ritual dan moral individual, tetapi kurang menyentuh persoalan struktural seperti kemiskinan dan marginalisasi. Padahal, kedua aspek tersebut saling berkaitan. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dakwah harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tidak boleh terlepas dari

¹⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

¹⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

konteks sosial.¹⁸ Dengan demikian, dakwah yang tidak menjangkau anak jalanan menunjukkan keterbatasan dalam membaca realitas. Penelitian kebijakan anak jalanan di Pekanbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan yang tidak menyentuh akar masalah cenderung kurang efektif.¹⁹ Kritik ini bukan untuk meniadakan peran dakwah yang sudah ada, melainkan untuk mendorong perluasan ruang dakwah agar lebih inklusif. Dakwah perlu hadir di ruang-ruang marginal, termasuk jalanan, dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Dakwah masih dominan di ruang masjid dan belum menjangkau kelompok marginal. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah harus mampu menjawab realitas sosial masyarakat.²⁰

4. Potensi Dakwah Sosial

Di tengah berbagai keterbatasan, fenomena anak jalanan justru membuka peluang bagi pengembangan dakwah sosial yang lebih relevan. Jalanan sebagai ruang publik menghadirkan interaksi langsung antara berbagai lapisan masyarakat, sehingga menjadi medan strategis bagi implementasi dakwah yang aplikatif. Dakwah sosial berbasis pemberdayaan menekankan pada upaya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar mampu keluar dari kondisi marginal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga membangun kemandirian. Dalam konteks anak jalanan, bentuknya dapat berupa:

- pendidikan nonformal dan literasi dasar,
- pelatihan keterampilan sederhana,
- pendampingan keluarga,
- serta akses ke layanan sosial dan kesehatan.

Menurut Abu Huraerah, pemberdayaan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi kemiskinan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan.²¹ Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat karitatif, tetapi transformatif. Selain itu, pendekatan humanis menjadi kunci. Anak jalanan perlu dilihat sebagai manusia dengan potensi, bukan sekadar masalah sosial. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih setara antara da'i dan mad'u, sehingga proses dakwah menjadi lebih efektif. Dengan demikian, potensi dakwah sosial di jalanan tidak hanya terletak pada penyampaian pesan, tetapi pada kemampuan untuk menghadirkan perubahan nyata. Jalanan dapat menjadi laboratorium dakwah yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Jalanan sebagai Arena Dakwah

Jalanan merupakan ruang publik yang memungkinkan dakwah kontekstual, dakwah bil hal (tindakan nyata), Pendekatan humanis dan partisipatif Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Fenomena anak jalanan di Kota Pekanbaru memperlihatkan bahwa jalanan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi dan sosial, tetapi juga memiliki potensi sebagai arena dakwah. Jalanan merupakan ruang publik yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat secara langsung, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk penyampaian nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Namun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik dakwah yang berkembang saat ini. Dalam perspektif sosiologi, ruang publik seperti jalanan merupakan tempat terjadinya interaksi sosial yang intens dan terbuka. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa ruang sosial terbentuk melalui interaksi

¹⁸ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.

¹⁹ Selvira Meidiati, "Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru."

²⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

²¹ Huraerah, *Kebijakan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*.

antar individu yang berlangsung secara terus-menerus dan menghasilkan pola hubungan tertentu.²² Dalam konteks ini, jalanan menjadi ruang yang tidak hanya memperlihatkan realitas sosial, tetapi juga memungkinkan terjadinya proses transformasi sosial. Kehadiran anak jalanan di ruang publik memberikan peluang bagi dakwah untuk hadir secara langsung dalam kehidupan nyata masyarakat. Jalanan menjadi tempat di mana nilai-nilai keagamaan dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata, seperti kepedulian sosial, solidaritas, dan pemberdayaan. Dengan demikian, dakwah di jalanan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga praktis dan aplikatif. Namun, realitas menunjukkan bahwa dakwah masih cenderung terpusat pada ruang formal seperti masjid dan majelis taklim. Akibatnya, kelompok marginal seperti anak jalanan belum sepenuhnya tersentuh oleh aktivitas dakwah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pendekatan dakwah yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat dan tidak hanya terpaku pada metode konvensional.²³ Hal ini berarti bahwa dakwah perlu memperluas ruang geraknya, termasuk ke ruang-ruang publik seperti jalanan. Dakwah yang hanya dilakukan di ruang formal berpotensi kehilangan relevansi sosial, karena tidak menyentuh realitas kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Dalam konteks Pekanbaru, jalanan dapat menjadi arena dakwah yang strategis karena memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi. Anak jalanan yang beraktivitas di simpang lampu merah dan jalan utama merupakan kelompok yang secara langsung dapat dijangkau melalui pendekatan dakwah sosial. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan, pemberian pendidikan nonformal, serta program pemberdayaan ekonomi.

Selain itu, jalanan juga memungkinkan terjadinya dakwah melalui keteladanan (*dakwah bil hal*). Masyarakat yang menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap anak jalanan secara tidak langsung telah melakukan dakwah melalui tindakan nyata. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya dilakukan oleh dai atau lembaga keagamaan, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh hati dan realitas kehidupan masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, pendekatan dakwah di jalanan harus bersifat humanis, dialogis, dan tidak menghakimi. Anak jalanan perlu diperlakukan sebagai manusia yang memiliki potensi, bukan sekadar objek yang harus “dibina”. Namun demikian, dakwah di jalanan juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah stigma sosial terhadap anak jalanan yang sering dianggap sebagai pengganggu ketertiban. Stigma ini dapat menghambat upaya pendekatan dakwah, karena menciptakan jarak antara masyarakat dan anak jalanan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan koordinasi antar lembaga juga menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lebih efektif dalam menangani masalah anak jalanan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat represif.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dakwah di jalanan harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian, jalanan sebagai arena

²² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

²³ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

²⁴ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.

²⁵ Selvira Meidiati, “Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru.”

dakwah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Jalanan tidak hanya menjadi tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial melalui dakwah. Untuk itu, diperlukan reorientasi dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual, yang mampu menjangkau kelompok marginal dan memberikan solusi nyata terhadap permasalahan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa jalanan merupakan ruang yang strategis dalam pengembangan dakwah sosial. Keberadaan anak jalanan di ruang publik bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk menghadirkan dakwah yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah perlu keluar dari ruang formal dan hadir di tengah realitas sosial, termasuk di jalanan, sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota Pekanbaru merupakan aktor sosial yang memiliki strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Aktivitas mereka tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan simbolik. Jalanan terbukti berfungsi sebagai arena sosial yang kompleks yang ditandai oleh interaksi, kompetisi, dan relasi kuasa. Dalam perspektif sosiologi dakwah, fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah belum sepenuhnya menjangkau kelompok marginal. Penelitian ini menegaskan bahwa jalanan merupakan arena dakwah yang potensial. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dakwah yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Huraerah, Abu. *Kebijakan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Indah Lamtiur Simatupang, Wan Fazila Azira, Dkk. “Analisis Dampak Kasus Eksploitasi Anak Di Pekanbaru Berdasarkan Teori Abuse Of Power.” *IKRA-ITH HUMAINORA : Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol.9 No.2 (2025): 434-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>.
- Indarto, Sigit Setyo. “Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Girli Yogyakarta).” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol.3 No.1 (2015): 54-72. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/dimensia.v3i1.3409>.
- Maya Permata Sari, Budi Muliato. “Analisis Livelihood Street Children Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan* Vol. 1 No. (2024): 656-63. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jmp..19969>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Selvira Meidiati, Zulkarnaini. “Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru.” *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik* Vol.1 No.7 (2024): 198-209.

<https://doi.org/https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/4622/4366>.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.